

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Batu adalah salah satu kota yang baru terbentuk pada tahun 2001. Visi Pemerintah Kota Batu yaitu sebagai sentra pertanian, pariwisata, dan pendidikan ditopang sumberdaya manusia, sumber daya alam, dan sumberdaya budaya yang didayagunakan secara optimal, terkendali dengan pemerintahan kreatif, inovatif, bersih bagi seluruh rakyat. Visi tersebut dibuktikan dengan peran Pemerintah Kota Batu yang lebih fokus dalam penggarapan sektor pertanian dengan cara kluster atau membuat pusat pertanian dengan tanaman tertentu pada satu wilayah, sehingga antar wilayah yang satu dengan yang lainnya tidak sama dalam hal pengembangan komoditas yang ditanam. Hal ini terbukti dengan dibentuknya daerah kluster, diantaranya yaitu Kecamatan Junrejo yang terdapat di Desa Pendem untuk daerah kluster tanaman padi terbesar di Kota Batu, Desa Torongrejo untuk kluster daerah penghasil bawang merah, bawang prei, dan jagung, serta Desa Tlekung sebagai kluster penghasil jeruk. Selain itu, di Kecamatan Bumiaji terdapat kluster stroberi yang terdapat di Desa Pandanrejo, kluster apel di Desa Tulungrejo dan Bumiaji, kluster kentang dan wortel di Desa Sumberbrantas, serta Desa Sumberejo sebagai kluster cabai dan kol (Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Pasal 63 Ayat 2e).

Pada tahun 2009, Kota Batu mulai merencanakan pengembangan pertanian organik (Rencana Strategis Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, tertera didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 149, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5068). Upaya pengembangan pertanian organik yang lebih terkonsentrasi pada beberapa kawasan dengan sumber dana APBD II melalui peningkatan ketahanan pangan adalah dengan melakukan kegiatan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura organik. Pada kegiatan tersebut prioritas kawasan organik yang dibentuk adalah sayuran dan padi. Proses menuju pertanian organik tidak dilakukan secara cepat, oleh karena itu sebagai tahapan awal dilakukan dengan usahatani semi organik.

Padi sebagai penghasil beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia termasuk juga masyarakat Kota Batu, karena lebih dari 90 persen penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok dalam konsumsi pangan setiap harinya (Firdaus, 2008). Hal inilah yang menyebabkan ketersediaan beras harus selalu terjaga dan bahkan ditingkatkan. Ketersediaan beras yang dikonsumsi oleh masyarakat sebaiknya juga memperhatikan keamanan pangan. Keamanan pangan ditunjukkan dengan kondisi dan upaya untuk mencegah berusahatani padi dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (UU RI No. 7 Tahun 1996 Tentang Perlindungan Pangan).

Salah satu desa yang telah menerapkan pertanian semi organik dalam berusahatani padi untuk menjaga keamanan pangan adalah Desa Pendem, Kecamatan Junrejo yang sekaligus menjadi kawasan atau kluster penghasil padi terbesar di Kota Batu. Pada pelaksanaan pertanian semi organik di Desa Pendem, para petani mengalami hambatan, yaitu kebiasaan petani yang belum bisa meninggalkan sistem usahatani konvensional. Petani yang berusahatani semi organik harus mengubah kebiasaan dalam penggunaan pestisida dan pupuk kimia berlebih dengan mengkombinasikan pupuk organik dimana pada kenyataannya penggunaan pupuk organik masih kurang berimbang. Tjandramukti (2006), berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu menunjukkan bahwa kandungan bahan organik tanah sawah adalah kurang dari 2 %, sedangkan bahan organik tanah yang standar adalah 5%. Hal ini mengindikasikan tanah sawah terkategori kritis bahan organik. Hal tersebut salah satu faktor selain benih yang menyebabkan rata-rata produksi padi semi organik di Desa Pendem tergolong rendah yaitu 7,08 ton/Ha, dimana rata-rata produksi potensial padi semi organik yang dapat dicapai yaitu 10 ton/Ha (Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2011)

Alasan penting untuk melakukan penelitian terhadap komoditas padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu, karena prioritas kawasan padi semi organik masih membutuhkan peningkatan dalam hal produksi. Hal tersebut sebenarnya telah didukung dengan adanya kawasan pertanian padi semi organik dengan luasan lahan yang cukup luas yaitu kurang lebih 10 Ha. Selain itu Pemerintah

Kota Batu juga telah memberikan bantuan berupa benih bersertifikat, pupuk organik, dan perstisida organik. Input usahatani yang diberikan secara cuma-cuma kepada petani pemilik lahan yang termasuk dalam hamparan kawasan pertanian padi semi organik kurang mampu mencapai target produksi seperti yang telah ditargetkan Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu. Hal ini dikarenakan kurang efisiennya penggunaan input produksi oleh petani padi semi organik.

Berdasarkan hal tersebut, adanya selisih antara produksi riil dan produksi potensial padi semi organik di Desa Pendem yang tinggi membuat peluang bahwa produksi padi semi organik di Desa Pendem masih bisa ditingkatkan. Proses peningkatannya adalah dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien dimana salah satunya adalah benih, penggunaan benih bersertifikat menghasilkan produksi yang maksimal yaitu 15-25% lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil dari benih non bersertifikat (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2005). Penggunaan benih bersertifikat memiliki banyak keunggulan seperti dapat menghemat penggunaan benih per satuan luas, produksi yang tinggi, daya tahan terhadap hama dan penyakit, serta waktu panen yang dapat dilakukan serentak (Laila, N. Zuraida, A dan Jaelani, A. 2012), akan tetapi dengan banyaknya keunggulan penggunaan benih bersertifikat tidak membuat semua petani padi beralih menggunakannya seperti yang terjadi di daerah penelitian.

Di Desa Pendem masih banyak petani yang menggunakan benih padi non bersertifikat, bahkan untuk populasi petani padi yang menggunakan benih padi non bersertifikat hampir sepertiga dari total populasi petani padi semi organik. Penggunaan benih padi bersertifikat tentunya akan berpengaruh dalam efisiensi teknis dan pendapatan usahatannya. Pemberian bantuan benih bersertifikat dari Pemerintah Kota Batu yang tidak tepat waktu menyebabkan petani harus membeli benih sendiri. Mahalnya harga benih bersertifikat membuat petani lebih memilih menggunakan benih non bersertifikat atau sisa panen untuk dijadikan benih kembali. Selain itu, adanya rasa kurang percaya pada lembaga penyedia benih yang menjual benih bersertifikat karena kurang memperhatikan kualitas benih yang dijual, sehingga menyebabkan hasil panen padi rendah. Hal tersebutlah yang menyebabkan petani memilih menggunakan benih padi non bersertifikat karena

dapat meminimalkan biaya produksi namun tetap mendapatkan jumlah produksi yang tidak rendah.

Penelitian ini penting dilakukan karena pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih padi akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani. Selain itu juga akan berpengaruh terhadap nilai efisiensi teknis usahatani karena kualitas benih akan mempengaruhi jumlah pupuk dan pestisida yang akan digunakan selama waktu perawatan, karena pada dasarnya benih bersertifikat bersifat tahan terhadap hama dan penyakit (Laila, N. Zuraida, A dan Jaelani, A. 2012). Efisiensi teknis usahatani padi semi organik petani pengguna benih bersertifikat dan non bersertifikat diukur dengan menggunakan alat analisis fungsi produksi *Stochastic Frontier*. Alasan menggunakan alat analisis fungsi produksi *Stochastic Frontier* dalam penelitian ini adalah menurut Aigner dan Meeusen dalam Coelli *et al* (1998) menjelaskan bahwa fungsi produksi *frontier* menggambarkan produksi maksimum yang berpotensi dihasilkan dari sejumlah input produksi yang dikorbankan. Aplikasi fungsi produksi ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi teknik suatu kelompok atau masing-masing individu (petani) dalam kegiatan usahatani, sehingga dapat diketahui nantinya efisiensi teknis dari masing-masing petani yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat.

1.2 Perumusan Masalah

Rencana “*Go Organic*” Pemerintah Kota Batu sebenarnya telah berlangsung pada tahun 2010, hanya saja masih belum terlaksana dengan maksimal. Awal tahun 2014 ini Pemerintah Kota Batu lebih fokus dalam menangani pertanian organik dengan mulai menerapkan pertanian semi organik. Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu telah menyiapkan benih bersertifikat, pupuk organik serta memberikan berbagai pelatihan dan pembinaan kepada petani selama proses menuju pertanian semi organik. Penerapan pertanian semi organik membutuhkan waktu yang lama karena unsur tanah dan kebiasaan petani yang masih dipengaruhi oleh sistem usahatani konvensional. Tanah membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaiki unsur hara yang ada akibat

sistem usahatani konvensional, sehingga petani masih memerlukan penggunaan pupuk kimia dengan kombinasi pupuk organik (Suyono dan Hermawan, 2006).

Penerapan pertanian semi organik dilakukan oleh petani di Desa Pendem yang merupakan kawasan atau kluster penghasil padi terbesar di Kota Batu. Pada pelaksanaan peralihan sistem usahatani dari konvensional menuju semi organik menimbulkan permasalahan yaitu rendahnya rata-rata produksi padi semi organik yang dihasilkan sebesar 7,08 ton/Ha dengan luas areal lahan kurang lebih 10 Ha, dimana seharusnya dapat mencapai 10 ton/Ha (Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2011). Rendahnya hasil panen dipengaruhi oleh efisien secara teknis penggunaan input produksi oleh petani. Penggunaan input produksi yang efisien atau tidak efisien secara teknis dipengaruhi oleh penggunaan luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida organik, pestisida kimia, dan tenaga kerja yang tepat jumlah atau dosis. Penggunaan input produksi yang tepat jumlah atau dosis tersebut akan berdampak pada tinggi atau rendahnya nilai efisiensi teknis. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai efisiensi teknis yang diperoleh petani adalah faktor umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan jenis benih yang digunakan. Faktor-faktor tersebut melekat pada diri petani responden sebagai pengelola manajemen usahatani padi semi organik yang akan berdampak pada tinggi atau rendahnya hasil produksi. Tinggi rendahnya hasil panen dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani.

Petani melakukan usahatani memiliki tujuan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini membuat petani harus mampu mengambil keputusan yang tepat atas perencanaan usahatani yang dilakukan. Keputusan yang paling mendasar adalah keputusan dalam menentukan jenis benih yang digunakan dalam berusahatani, karena benih merupakan awal dimulainya usahatani sebelum dilakukan perawatan hingga mendapatkan hasil panen. Hal tersebut tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah biaya produksi yang dikeluarkan sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Petani pengguna benih non bersertifikat diduga lebih rendah dalam pengeluaran biaya produksinya jika dibandingkan dengan petani pengguna benih bersertifikat, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan.

Benih yang lebih banyak digunakan oleh petani di Desa Pendem adalah benih padi bersertifikat. Produktivitas padi semi organik yang menggunakan benih bersertifikat tidak memiliki selisih yang tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas padi semi organik yang menggunakan benih non bersertifikat, sehingga hal ini menyebabkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat bertahan pada keputusannya dalam menggunakan benih non bersertifikat. Produksi padi semi organik di Desa Pendem yang dihasilkan oleh petani pengguna benih bersertifikat rata-rata mencapai 7,37 ton/Ha, sedangkan produksi padi yang dihasilkan dari benih non bersertifikat hanya mencapai 4,02 ton/Ha.

Berdasarkan penjelasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor produksi apa yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu ?
2. Bagaimana efisiensi teknis usahatani padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu?
3. Bagaimana perbandingan efisiensi teknis usahatani padi semi organik oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat di Desa Pendem, Kota Batu?
4. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik di Desa Pendem , Kota Batu?
5. Bagaimana pendapatan per Ha usahatani petani padi semi organik yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat di Desa Pendem, Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu.
2. Menganalisis efisiensi teknis usahatani padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu.
3. Membandingkan efisiensi teknis usahatani padi semi organik oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat di Desa Pendem, Kota Batu.

4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu.
5. Menganalisis pendapatan per Ha usahatani petani padi semi organik yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat di Desa Pendem, Kota Batu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis, dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan membandingkan antara teori yang sudah ada dan fakta yang berada di Desa Pendem, Kota Batu mengenai efisiensi teknis dan pendapatan usahatani padi semi organik petani pengguna benih bersertifikat dan non bersertifikat.
2. Bagi Pemerintah dan pihak-pihak yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan rekomendasi dalam mengeluarkan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan efisiensi teknis dan pendapatan usahatani padi semi organik dengan membandingkan petani pengguna benih bersertifikat dan non bersertifikat.
3. Bagi peneliti lain memberikan informasi, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bahan pustaka tentang efisiensi teknis dan pendapatan usahatani padi semi organik.